

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah jembatan antara tujuan dari sebuah penelitian dengan sintesis yang akan dibangun. Serta terdapat uraian penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang digunakan,

Pada bab ini penulis menjabarkan pendekatan teori yang digunakan, serta menjelaskan kaitanya terhadap topik pembahasan. Pada penelitian ini, teori dan pustaka yang dipilih berkaitan dengan ruang publik, perkotaan, mobilitas dan peraturan daerah Kota Depok.

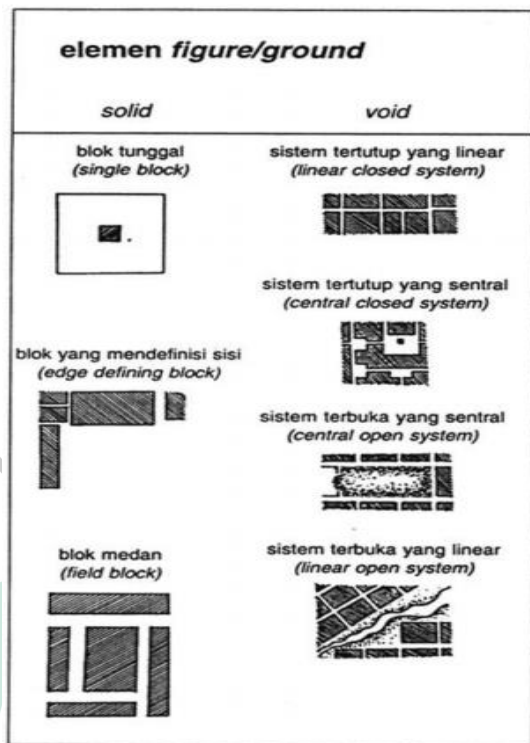
2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Pendekatan Rancangan Kota (Roger Trancik)

Roger Trancik menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Pada buku *Finding Lost Space: Theories of Urban Design* mengemukakan tiga teori pendekatan perancangan kota, yaitu teori *figure ground*, teori *linkage*, dan teori *place* (Trancik, 1986).

2.1.1.1 Teori *Figure Ground*

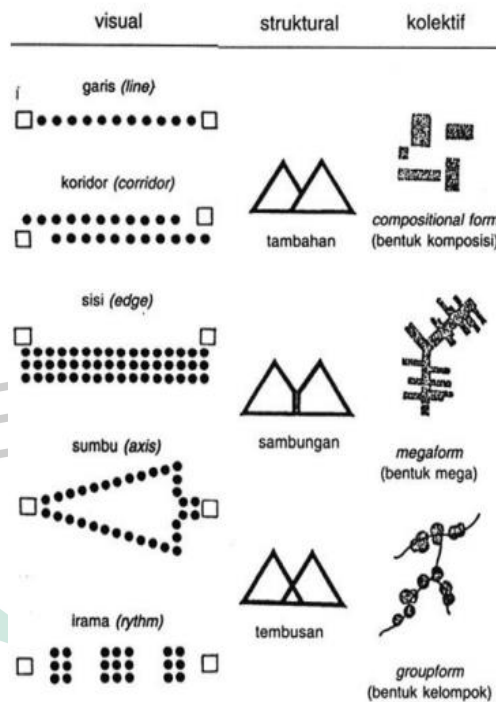
Figure Ground menunjukkan bagaimana gambaran struktur ruang dengan melihat pola daerah terbangun dan ruang terbuka. *Figure Ground* berisi tentang lahan terbangun (*urban solid*) dan lahan terbuka (*urban void*). *Building mass* pada setiap koridor jalan dapat menunjukkan kualitas ruang luar (Trancik, 1986). Pada teori ini dapat digunakan peneliti untuk membuat penggambaran daerah terbangun dan ruang terbuka publik pada lokasi penelitian.



Gambar 2. 1 Teori *figure Ground*, (Puspitasari, teori Perancangan Kota, 2017)

2.1.1.2 Teori *Lingkage*

Lingkage adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dari pergerakan pada tata ruang perkotaan. *Lingkage* merupakan garis semu yang biasanya membentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris, dll. *Lingkage* perkotaan dijelaskan dengan tiga pendekatan yaitu: *Lingkage visual*, *lingkage structural*, *lingkage kolektif* (Wijayaningsih, 2007). Pada teori ini diterapkan oleh peneliti untuk melihat pola koridor jalan yang terdapat pada lokasi penelitian dan untuk mengobservasi akses menuju ruang publik dan sekitarnya.

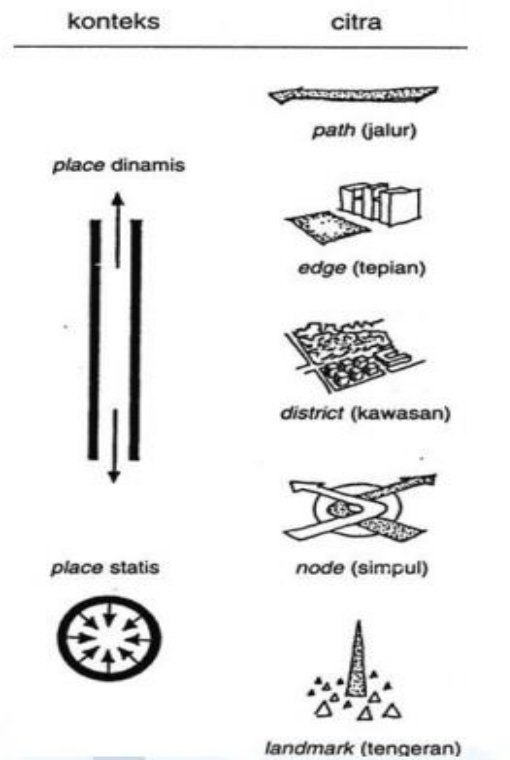


Gambar 2. 2 Teori Lingkage, (Puspitasari, teori Perancangan Kota, 2017)

2.1.1.3 Teori Place

Teori *place* adalah seberapa besar kepentingan tempat-tempat diperkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya. Teori *place* dapat membantu dalam menganalisis:

1. Memberikan pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan.
2. Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual (Wijayaningsih, 2007).



Gambar 2. 3 Teori Place, (Puspitasari, teori Perancangan Kota, 2017)

2.1.2 Ruang Publik

2.1.2.1 Pengertian Ruang Publik

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa ruang terbuka publik dan *civic center* tidak dapat dipisahkan. Pengertian ruang terbuka publik sebagai *civic center* adalah suatu ruang luar yang terjadi dengan membatasi alam dan bangunan menggunakan elemen seperti pedestrian, jalan, plaza, pagar, dsb. Selain menggunakan elemen keras juga menggunakan elemen lunak seperti tanaman dan air yang digunakan sebagai wadah aktivitas masyarakat dalam kehidupan perkotaan (Syafii, 2016).

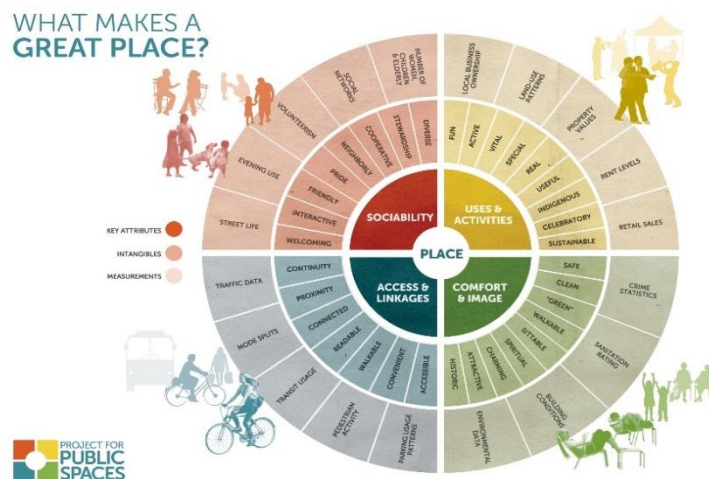
2.1.2.2 Jenis-Jenis Ruang Publik

Menurut buku *Public Space Urban Space* oleh Matthew Carmona, terdapat tiga jenis ruang publik.

Pertama adalah ruang publik eksternal. Ruang publik eksternal adalah ruang publik yang berada pada kawasan *private*. Contoh pada ruang publik eksternal adalah plaza, jalanan, taman dan lahan parkir. Ruang publik eksternal merupakan ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang (Carmona, 2003).

Kedua adalah ruang publik internal. Ruang publik seperti perpustakaan, museum, stasiun, dan bandara. Sedangkan yang ketiga adalah ruang publik eksternal dan internal yang sebenarnya bagian dari ruang publik privat seperti, universitas, GOR, *mall*, bioskop, dan restoran. Ruang publik jenis ini disebut ruang publik yang diprivatisasi (Carmona, 2003).

2.1.2.3 The Place Diagram oleh Place for Public Space (PPS)



Gambar 2. 4 The Place Diagram oleh PPS, (*Project for Public Space*, 2005)

The Place Diagram, oleh Project for Public Spaces membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya sebuah ruang publik. *Project for Public Spaces* telah melakukan penelitian dengan lebih dari 1.000 ruang publik. Terdapat empat faktor utama yang dibahas oleh *Project for Public Space*. Empat hal tersebut antara lain, *Access & Linkages*, *Comfortable & Image*, *Uses & Activities*, dan *Sociable* (PPS, 2005).

1. *Access and Linkages*

Akses dan konektivitas, dapat dengan mudah menilai aksesibilitas suatu tempat dengan mencatat hubungan ruang publik tersebut dengan sekitarnya termasuk tautan visualnya. Ruang publik yang baik dinilai harus memiliki akses yang mudah dijangkau, dimasuki dengan mudah dan dinavigasi dengan mudah (PPS, 2005).

2. *Comfortable and Image*

Kenyamanan dan citra, ruang yang nyaman dan terlihat menarik dinilai berkemungkinan besar akan berhasil. *Project for Public Space* menilai orang-orang cenderung tertarik mengunjungi tempat-tempat yang memberi mereka pilihan tempat duduk, sehingga mereka dapat pada waktu yang berbeda-beda (PPS, 2005).

3. *Uses and Activities*

Pengguna dan aktivitas, dimana elemen dasar bangunan tempat yang baik memiliki sesuatu untuk dilakukan dan memberikan orang alasan untuk dapat berkunjung kembali. Terdapat hal yang menarik dalam sebuah ruang publik memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan ruang publik. Hal yang dapat dilakukan untuk mengukur

keberhasilan hal tersebut adalah dengan menganalisis *Local Business Ownership, Land Use Patterns, Property Values, Rent Levels, Retail Sales*. Namun perlu dicatat, *Local Business Ownership, Rent Levels, dan Retail Sales*. Tidak perlu dikaitkan dengan topik penelitian karena tidak relevan dengan rumusan masalah (PPS, 2005).

4. Sociable

Untuk Sosial, dalam hal ini sosial berkaitan dengan *Diverse, Stewardship, Cooperative, Neighborly, Pride, Friendly, Interactive, dan Welcoming*. Hal ini dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan *Number of Women, Children and Elderly, Social Network, Evening Use and Street Life* pada ruang publik yang berada di Kawasan Komplek Marinir, Kota Depok (PPS, 2005).

2.1.2.4 How to Study Public Life (Jan Gehl dan Brigitte Svarre)

Counting	Counting is a widely used tool in public life studies. In principle, everything can be counted, which provides numbers for making comparisons before and after, between different geographic areas or over time.
Mapping	Activities, people, places for staying and much more can be plotted in, that is, drawn as symbols on a plan of an area being studied to mark the number and type of activities and where they take place. This is also called <i>behavioral mapping</i> .
Tracing	People's movements inside or crossing a limited space can be drawn as lines of movement on a plan of the area being studied.
Tracking	In order to observe people's movements over a large area or for a longer time, observers can discreetly follow people without their knowing it or follow someone who knows and agrees to be followed and observed. This is also called <i>shadowing</i> .
Looking for traces	Human activity often leaves traces such as litter in the streets, dirt patches on grass etc., which gives the observer information about the city life. These traces can be registered through counting, photographing or mapping.
Photographing	Photographing is an essential part of public life studies to document situations where urban life and form either interact or fail to interact after initiatives have been taken.
Keeping a diary	Keeping a diary can register details and nuances about the interaction between public life and space, noting observations that can later be categorized and/or quantified.
Test walks	Taking a walk while observing the surrounding life can be more or less systematic, but the aim is that the observer has a chance to notice problems and potentials for city life on a given route.

Gambar 2. 5 How to Study Public Life (Jan Gehl & Birgitte Svarre, 2013)

Pada bukunya yang berjudul *How to study Public Life*, Jan Gehl dan Brigitte Svarre menuliskan terdapat tujuh cara untuk menghitung keberhasilan ruang publik. Cara tersebut antara lain adalah menghitung, memetakan, melacak, tracking, mencari jejak, memotret dan membuat catatan. (Gehl, 2013).

2.1.3 Mobilitas/*Car Culture* (Charles Montgomery)

Dalam buku *happy city* menjelaskan indikasi yang membuat kaum urban tidak Bahagia terkadang disebabkan karena mobil pribadi (Montgomery, 2013).

Dalam bukunya Charles Montgomery memaparkan beberapa pertanyaan jika akan membahas sebuah penelitian yang berkaitan dengan perkotaan serta mobilitas kendaraan (Montgomery, 2013).

1. Keberagaman tempat-tempat yang terdapat di lokasi penelitian?
2. Bagaimana perasaan pengguna saat berada di tempat tersebut?
3. Bagaimana pergerakan atau akses yang menghubungkan satu tempat ketempat lain?
4. Apakah kota tersebut merancang jalan untuk satu moda pergerakan (*automobile*) atau tidak?
5. Rasa nyaman seperti apa yang diberikan kepada pengguna kendaraan pribadi dibandingkan moda transportasi lain?

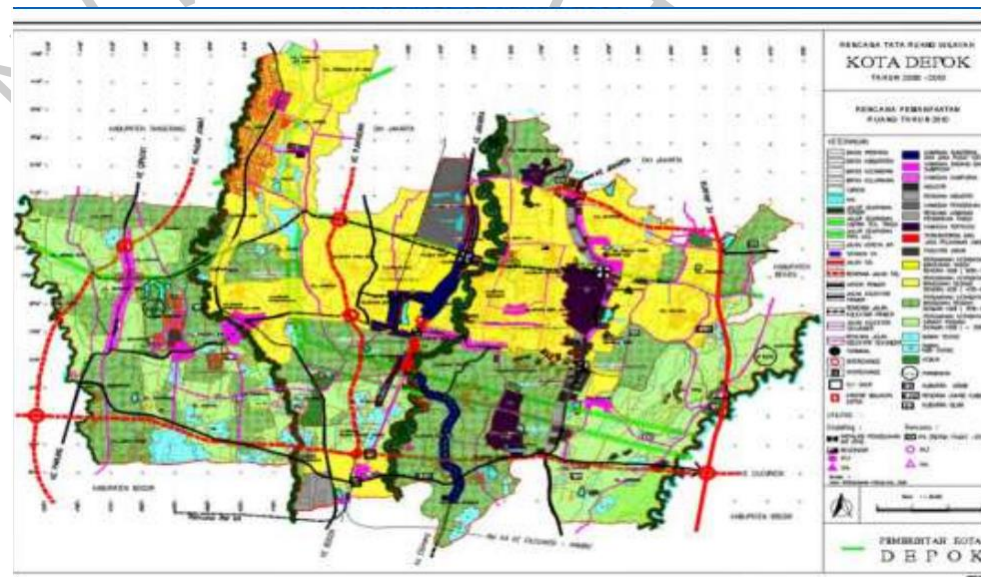
Montgomery mewawancarai beberapa komuter di Amerika demi mendalami tentang bagaimana memahami beberapa orang komuter dalam melakukan aktivitas berkendaranya. Montgomery menanyakan alasan mereka menggunakan moda transportasi yang saat ini mereka gunakan (Montgomery, 2013).

Dalam bab mobilitas yang di tulis oleh Montgomery terdapat perbedaan jawaban yang didapatkan tentang alasan berkendara berdasarkan jenis kelamin dan usia. Menurut Montgomery menemukan

bahwa pengendara mobil pribadi mengalami tingkat *stress* lebih tinggi dibandingkan pilot dan nahkoda (Montgomery, 2013).

2.1.4 Regulasi Pemerintah Kota Depok Mengenai Ruang Publik

Dasar hukum penyelenggaraan tata ruang di Indonesia diatur melalui UU Nomer 26 Tahun 2007 yang disahkan pada tanggal 26 April 2007.



Gambar 2. 6 Peta Rencana Tata Ruang Kota Tahun 2000, (Sa'at, 2014)

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota Wilayah (RTRW) tahun 2000 dan UU no 26 tahun 2007 pasal 29 menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Kota Depok dengan luas wilayah mencapai 20.000 hektare. Menurut peraturan UU No. 26 tahun 2007 pasal 29 Kota Depok wajib menyediakan sekitar 6.000 hektare sebagai ruang terbuka hijau. Sejauh ini Kota Depok baru menyediakan 11% lahan yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau atau seluas 2.200 ha (Wibowo, 2020).

RDTR Pemerintah Kota Depok Nomor 1 Tahun 2015 tentang rencana tata ruang kota Depok Tahun 2012–2032 dimana terdapat pengembangan UU tersebut yaitu UU No. 2 Tahun 2012 Tentang

pengadaan tanah bagi kepentingan umum yang terdapat di Pasal 29a dan 29b yang akan membahas tentang kepemilikan garasi demi mengatasi masalah parkir liar dan pengalihan fungsi ruang publik yang akan disahkan pada tahun 2022 mendatang (Anonim, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah dokumen penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dibuat pada penelitian ini. Langkah pencarian dokumen penelitian terdahulu diharapkan originalitas penelitian ini dapat dilihat sejauh mana. Kajian penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

- A. Edi Purwanto yang berjudul *Privatisasi Ruang Republik dari Civic Center Menjadi Central Business District Tahun 2014*: Lokasi studi kasus yang diambil pada penelitian ini adalah Kawasan Simpang Lima Semarang. Penelitian ini membahas tentang perubahan fungsi kawasan Simpang Lima dari *Civic Center* menjadi *Central Business District*. Perubahan tersebut mengakibatkan penurunan kualitas ruang kota ditandai dengan "penguasaan" (privatisasi) ruang publik. Privatisasi ruang publik yang menyebabkan makin sempitnya ruang publik akan berdampak pada meningkatnya segregasi sosial, isu keamanan, gentrifikasi dan berbagai masalah sosial lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana penulis yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat dan efek yang terjadi secara rinci (Purwanto, 2014).
- B. Dhimas Agung Sakti Mahendra dan Luthfi Muta'ali yang berjudul *Studi Pemanfaatan Ruang Publik Untuk Lahan Parkir di Kota Belitar Tahun 2013*: Penelitian ini menjelaskan pada studi kasus di Kota Belitar. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter ruang publik,

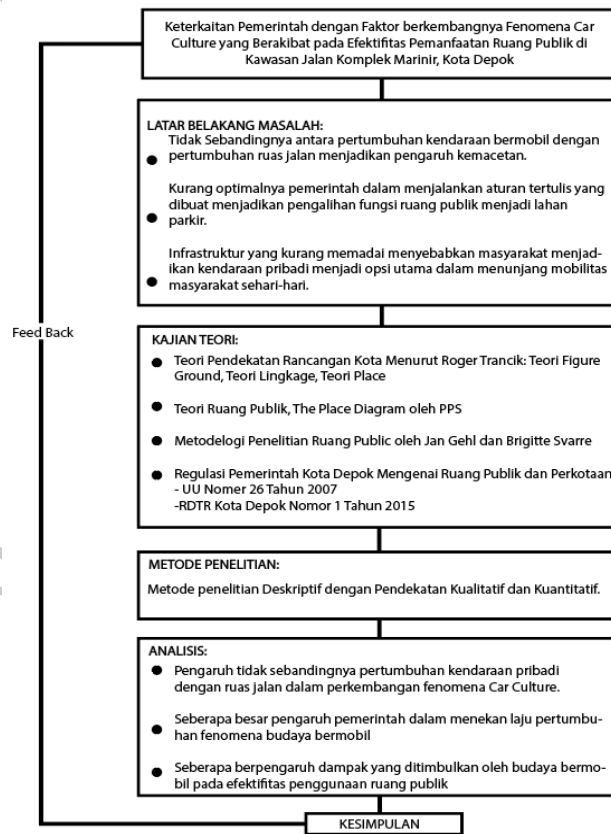
mengetahui karakter dan lahan parkir di ruang publik, dan menyusun arahan penataan lahan parkir di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, inventarisasi, dokumentasi. Distribusi ruang publik di Kota Belitar mengelompok dipusat kota dengan fungsi sebagai kawasan komersil, sebagai pusat kuliner dan sarana rekreasi. Pengembangan lahan parkir pada daerah ini didukung oleh Dinas Perhubungan, dan pengelolaan lahan parkir oleh masyarakat lokal. Hasil terakhir yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah penambahan serta pengadaan tempat khusus parkir kendaraan, pengadaan legalitas pengelola parkir, pemberdayaan terhadap petugas parkir legal dan menjadikan lokasi ruang publik sebagai area bebas parkir (Mahendra, 2013).

C. Rizka Adiyani Mulyo yang berjudul *Pengaruh Fungsi Bangunan dan activity Support Terhadap Pertumbuhan Koridor Tahun 2008*: Penelitian ini berfokus pada penelitian dimana terdapat fenomena yang terjadi dikawasan Kota Lama yang aktivitasnya hanya hidup pada siang hari, sedangkan pada malam hari akan menjadi seperti kota mati. Metode penellitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post Positivistik Rasionalistik* dengan menggunakan teknik analisis uji korelasi *bivariate Pearson* dan didukung dengan deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara fungsi bangunan dan *activity support* dengan pertumbuhan koridor Jl. Letjend Suprpto dan pengaruh utamanya yaitu aktivitas komersil. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan menggunakan teori pendekatan kota milik Roger Trancik sebagai landasan observasi penelitian. Sedangkan perbedaan benelitiannya adalah fokus utama pembahasan dimana penelitian ini mengusung rumusan masalah dengan segala nilai budaya dan potensial yang dimiliki dikawasan koridor jalan R. Suprpto, Kota Lama Semarang namun kawasan tersebut mengalami penurunan daya tarik dan peneliti mempertanyakan mengapa aktivitasnya hanya hidup pada siang hari, sedangkan pada malam hari akan menjadi seperti kota mati. Sedangkan, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis saat ini yakni ketidak

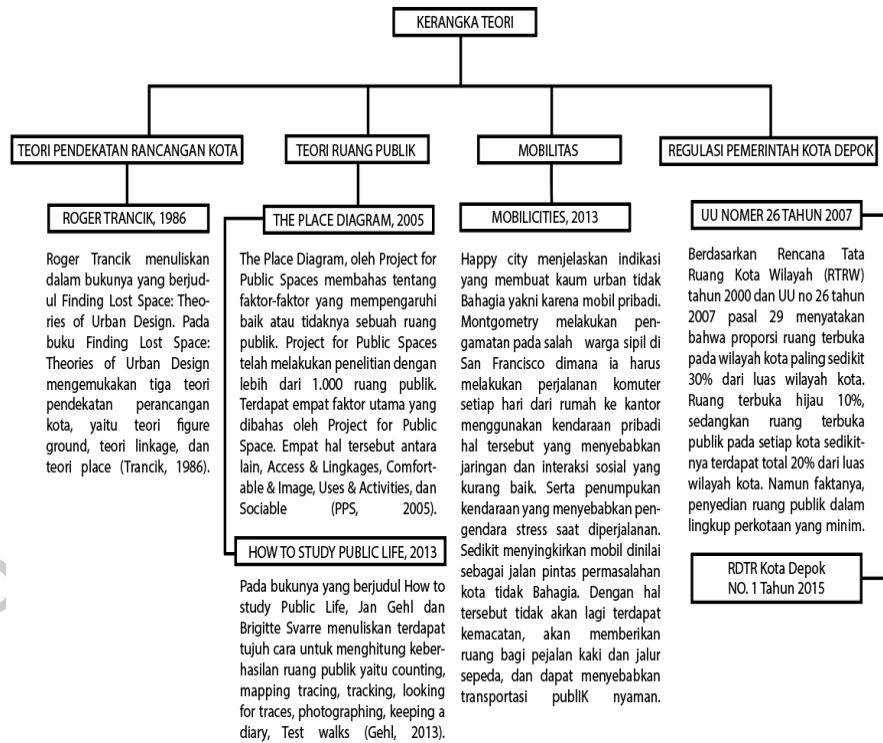
optimalan pemerintah dalam menegaskan regulasi peraturan pemerintah sehingga fenomena sosial individual *car culture* dapat berkembang dilokasi penelitian sehingga mempengaruhi dalam efektifitas penggunaan ruang publik (Mulyo, 2008).

2.3 Kerangka Pemikiran

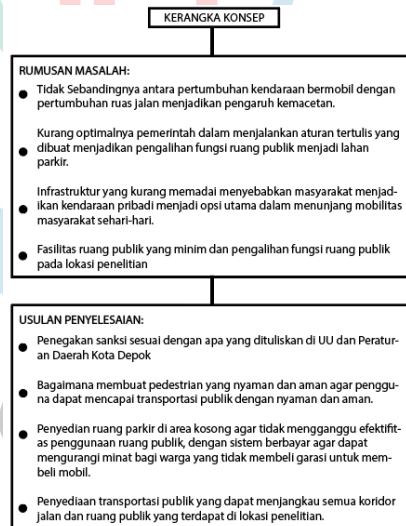
Alur pikir penelitian secara garis besar mencakup deskripsi *input*, proses dan *output*. Secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 7 Alur Pemikiran, (Dok. Pribadi, 2020)



Gambar 2. 8 Bagan Kerangka Teori, (Dok. Pribadi, 2020)



Gambar 2. 9 Bagan Kerangka Konsep, (Dok. Pribadi, 2020)

Dalam alur pemikiran penelitian ini ada beberapa yang dilakukan oleh penulis terhadap penelitiannya. Pertama, pemikiran penulis tentang latar belakang topik yang ingin dibahas yakni keterkaitan pemerintah dengan faktor yang melatar belakangi berkembangnya fenomena *car culture*. Akibat hal

tersebut menyebabkan pada efektifitas pemanfaatan ruang publik pada lokasi penelitian.

Kedua, kenyataan dilapangan bahwa lemahnya regulasi peraturan yang diterapkan pemerintah benar adanya dan karena lemahnya peraturan tersebut berdampak pada penggunaan ruang publik yang terdapat di Kawasan Komplek Marinir, Kota Depok.

Ketiga, penulis membuat fokus penelitiannya yaitu tentang seberapa efektif pemanfaatan ruang publik akibat timbulnya fenomena budaya bermobil berdasarkan teori yang berkaitan dengan topik tersebut.

Keempat, penulis menyiapkan instrument, variabel penelian dan langkah penelitian serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta studi literatur. Pengambilan data yang dilakukan secara berulang sesuai kebutuhan peneliti. Dan selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

2.4 Sintesis

Setelah penjelasan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran penelitian, penulis akan menjabarkan definisi-definisi dari setiap variabel yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian penulis yaitu bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh terjadinya fenomena bermobil pada Kawasan Jalan Komplek Marinir baik pengaruh fisik seperti tata ruang kota maupun pengaruh terhadap non-fisik seperti interaksi sosial masyarakat.

Terdapat beberapa definisi variabel yang akan dipaparkan oleh penulis diantaranya adalah pendekatan rancangan kota yang dikemukakan oleh Roger Trancik. Roger Trancik menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Pada buku *Finding Lost Space: Theories of Urban Design* mengemukakan tiga pendekatan teori perancangan kota, yaitu teori *figure ground*, teori *linkage*, dan teori *place* (Trancik, 1986).

Mengenai regulasi pemerintah Kota Depok mengenai ruang publik dan jaringan jalan kota, seperti yang sudah ditetapkan pada RDTR Kota Depok No. 1 Tahun 2015. Serta sanksi dan aturan yang ditetapkan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan budaya bermobil yaitu UU Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum.

Untuk menjawab rumusan masalah, penulis harus melaksanakan beberapa metode pencarian data dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut adalah sejauh mana peran pemerintah yang memiliki pengaruh besar dalam mengatasi fenomena budaya bermobil ini dengan pengoptimalkan infrastruktur untuk menekan perkembangan fenomena bermobil serta faktor apa saja yang memungkinkan menjadi alasan terjadinya fenomena sosial individual *car culture* di lokasi penelitian.

Penulis menggunakan teori *The Place Diagram* oleh PPS, mengobservasi ruang publik dikawasan Jalan Komplek Marinir sesuai dengan standar penilaian ruang publik (PPS, 2005). Serta menggunakan cara untuk pengumpulan data untuk memastikan keberhasilan ruang publik pada bukunya yang berjudul *How to study Public Life*, Jan Gehl dan Brigitte Svarre (Gehl, 2013).

Serta peneliti mengaitkan hal tersebut dengan beberapa dampak yang mungkin ditimbulkan karena fenomena tersebut seperti, pengaruh terhadap interaksi sosial budaya serta dampak yang dibahas oleh penulis adalah bagaimana fenomena budaya bermobil tersebut telah mengambil alih ruang terbuka publik menjadi ruang terbuka yang di privatisasi oleh pengguna kendaraan bermobil tersebut.



Halaman Ini Sengaja Dikosongkan